

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat berkomunikasi satu sama lain, memahami dan memperoleh pengetahuan, serta memahami informasi. Komunikasi tidak mungkin dilakukan tanpa bahasa, dan dengan bahasa, informasi apapun, betapapun rumitnya, dapat disampaikan melalui interaksi komunikatif. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), komunikasi berarti mengirim dan menerima pesan atau pesan dari dua orang atau lebih sehingga lawan bicara dapat memahami pesan yang dikirim. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan panggilan telepon atau mengirimkan pesan melalui media.

Seiring berkembangnya zaman, tentunya juga mempengaruhi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Jika dahulu manusia hanya bisa berinteraksi dengan manusia lainnya dalam aktivitas sehari-harinya melalui komunikasi tatap muka, berbeda halnya dengan zaman modern sekarang. Saat ini, dengan berjalannya waktu, manusia dapat dengan mudah berkomunikasi melalui berbagai macam teknologi yang telah tersedia. Untuk mengirim atau menerima pesan, seseorang dapat menggunakan teknologi sebagai media penyampaian pesan itu sendiri, seperti radio, televisi, film, lagu, dan internet.

Menurut Effendy (dalam Liliweri, 2021:28), film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film dalam komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, secara umum sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan yang mendidik, menghibur, maupun informatif. Pesan pada film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa konten informasi, suara, teks, dialog dan lain sebagainya.

Film merupakan salah satu media massa yang berfungsi untuk menyebarkan sebuah pesan informasi, hiburan dan sebagainya dari seorang sutradara kepada khalayak. Pesan atau cerita dalam film itu sendiri dapat diambil dari sebuah kisah nyata atau dari imajinasi pengarangnya yang kemudian nantinya akan dikembangkan untuk menghasilkan plot yang menarik. Melalui film, informasi, serta hiburan yang terkandung dapat diterima dengan efektif

oleh khalayak, pasalnya film merupakan media yang bersifat audio visual. Konsep teks serta bahasa pada film yang telah dirancang sedemikian rupa akan membuat penonton menciptakan makna tertentu mengenai pesan pada film tersebut. Penonton dapat berekspresi dengan pengalamannya terhadap sesuatu serta emosional yang dimiliki terhadap setiap adegan yang ditayangkan pada film sehingga membentuk pola pikir yang menjadikan beberapa adegan pada tayangan film tersebut merupakan kesesuaian dengan kejadian yang pernah mereka alami.

Film merupakan cermin dari realitas, baik realitas kebudayaan umat manusia di tempatnya berada. Nilai, norma, serta gaya hidup yang ada pada masyarakat ditampilkan dalam sebuah film yang diproduksi. Film adalah cermin realitas. Film memainkan perannya sebagai bingkai realitas, karena realitas film adalah realitas pemilih aspek gambaran. Menurut Irawanto (Sobur, 2013:127) Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar lebar. Maka tak heran jika banyak film yang temanya dan ide awalnya berangkat dari tema fenomena yang ada di dunia nyata.

Kebudayaan lokal seringkali diangkat pada setiap film sebagai cerminan realitas kebudayaan, mengetahui Indonesia merupakan negara yang kental akan keanekaragaman budaya, adat-istiadat, dan juga tradisi. Kebudayaan lokal atau kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat lepas dari segi bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Dilihat dari Kamus Inggris Indonesia, kearifan lokal berasal dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Wisdom* berarti kebijaksanaan dan *local* berarti setempat. Dengan kata lain *local wisdom* atau kearifan lokal yaitu gagasan, nilai, pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam bahasa asing, kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2021:177). Kearifan lokal atau *local genius* memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang (Poespowardojo, Dalam Rahyono, 2009:9). Singkatnya dapat disimpulkan dan dipahami bahwa kearifan lokal

merupakan suatu gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat penuh kearifan, bijaksana, bernilai baik dan berbudi luhur, sesuatu yang dimiliki serta menjadi pedoman dalam kekuatan juga kemampuan yang pegang oleh seluruh anggota masyarakat setempat sebagai *local genius* dalam menghadapi tekanan budaya asing.

Adapun bentuk-bentuk atau dimensi kearifan lokal menurut Ife (Sibarani, 2021:114), yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal. Selain itu, menurut Mulyana (2018:4-5) kearifan lokal digolongkan atas dua bentuk, yaitu kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) meliputi aspek tekstual, arsitektur, alat musik, dan tekstil, sementara kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*) meliputi pantun, seni suara, dan cerita tradisional. Kearifan lokal adalah sebuah produk budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu kita kaji kembali dari segi maknanya. Kearifan lokal mempunyai nilai-nilai yang masih ada dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai pada kearifan lokal sangat berguna bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun perorangan guna menciptakan kehidupan masyarakat yang diliputi kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian. Beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih terdapat pada masyarakat setempat yakni nilai religi, nilai estetika, nilai gotong-royong, nilai moral, dan nilai toleransi.

Sementara itu dewasa ini, perkembangan industri film Indonesia di tahun 2022 semakin mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya tayangan film di bioskop dari tahun-ketahun. Ditahun 2012 hanya ada 609 layar film, diakhir 2017 jumlah layar film mencapai 1412 layar, sedangkan pada tahun 2022 sudah mencapai lebih dari 2400 layar. Presentase film yang paling banyak diputar di bioskop tanah air adalah film-film yang mempunyai *genre action*, dan drama, namun pada tahun 2022 terdapat 2 film lokal yang memiliki *genre horror* paling populer serta menjadi film terlaris di bioskop Indonesia. Film tersebut adalah KKN di Desa Penari dan Pengabdi Setan 2. Dengan melihat hal tersebut tentu tidak lepas dari antusias penonton terhadap film yang ber-*genre horror* mengetahui film *horror* sendiri selalu membawakan unsur mistis mengenai kepercayaan pada suatu daerah tertentu serta tidak sedikit juga film *horror* yang mencerminkan beragam bentuk serta nilai kearifan lokal yang selalu berkaitan dengan cerita film tersebut.

Antusias penonton terhadap film ber-*genre horror* dapat dilihat dari jumlah penonton film KKN di Desa Penari yang menembus angka 10 juta penonton, sekaligus berhasil mencatatkan rekor fenomenal dengan menjadi film Indonesia terlaris sepanjang masa. Film yang berdurasi kurang lebih 150 menit tersebut resmi dirilis pada tanggal 30 April 2022 di

bioskop tanah air, sementara itu di Malaysia dan Singapura resmi dirilis pada 12 Mei 2022, dan pada 23 September 2022, film KKN di Desa Penari secara resmi dirilis di Amerika Serikat. Hal ini jelas menunjukkan kesuksesan pada film tersebut serta menjadi pembangkit industri perfilman Indonesia agar dapat bersaing dengan film luar negeri khususnya pada film yang mengangkat tema *horror*.

Film KKN di Desa Penari diadaptasi dari salah satu cerita horor yang telah viral di tahun 2019 melalui Twitter. Menurut sang penulis yang mempunyai nama akun @SimpleM81378523 atau lebih sering dipanggil Simple Man, cerita ini diambil dari sebuah kisah nyata sekelompok mahasiswa dan mahasiswi yang tengah melakukan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Penari yang tak berjalan mulus, serentetan pengalaman horor pun menghantui mereka hingga program KKN tersebut berakhir tragis. Sebelum cerita tersebut diangkat ke layar lebar, Simple Man selaku penulis cerita KKN di Desa Penari di Twitter sebelumnya sudah pernah mengembangkan cerita viral nya menjadi sebuah Novel yang diterbitkan oleh Bukune pada 13 September 2019. Novel yang mempunyai tebal 253 halaman tersebut mempunyai judul yang sama seperti apa yang dituliskan oleh Simple Man pada ceritanya di Twitter dan menjadi novel *Best-Seller* pada September 2019 di Gramedia yang pada akhirnya difilmkan oleh Simple Man dan Manoj Punjabi selaku produser rumah produksi MD Pictures beserta *Pichouse Films*

Film yang memiliki genre horor ini juga sering kali menayangkan beberapa tayangan atau adegan yang merepresentasikan kearifan lokal seperti kebudayaan serta adat istiadat, cara berdialog dan penggunaan bahasa, serta tradisi, kebiasaan, dan kesenian yang menjadi ragam budaya juga identitas desa tersebut. Kebudayaan pada film KKN di Desa Penari menjadi keunikan tersendiri, karena dari kebudayaan yang ada di desa tersebut tidak bisa lepas dari kepercayaan animisme warga desa setempat. Selain itu, ada beberapa tayangan yang mempresentasikan kearifan lokal lainnya seperti penampilan atau cara berpakaian yang melambangkan identitas suatu suku atau golongan masyarakat tertentu. Kemudian, adanya hukum adat yang berupa larangan setempat untuk tidak beranjak melewati batas desa yang telah ditentukan, karena dianggap kawasan terlarang atau biasa disebut “Tapak Tilas” oleh warga masyarakat setempat, serta tayangan pagelaran pertunjukan tari yang dilakukan oleh para Dawuh atau penari sebagai bentuk selamat atau hajatan, dan yang terakhir adalah, nilai, norma, atau etika pada setiap perilaku karakter yang tercermin dalam cerita film tersebut, baik itu warga desa setempat maupun anggota mahasiswa yang sedang melaksanakan program KKN di desa tersebut. Selain dapat memberikan *horror experience* kepada penontonnya, film KKN di Desa Penari juga mempresentasikan kearifan lokal tentang kebudayaan, kebiasaan,

kepercayaan, tradisi dan kesenian, etika, norma, dan tingkah laku hidup manusia lewat penggambaran setiap adegan karakter tokohnya.

Film saat ini telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup di tengah padatnya aktivitas serta kesibukan seseorang. Melalui kebutuhan akan informasi serta hiburan, film dirasa dapat membantu untuk menenangkan suasana dan pikiran. Film juga telah menjadi media untuk merepresentasikan sebuah realitas sosial maupun adat istiadat serta budaya pada suatu daerah tertentu. Representasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambar atau penggambaran. Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili, perwakilan. Representasi di pahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita. Dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut dengan representasi. Representasi menunjuk baik pada proses maupun peristiwa dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Representasi merupakan sebuah proses dimana kita mengkonstruksi dunia sekitar kita. Media massa sebagai sebuah medium dimana tanda-tanda dipertukarkan, merupakan tempat dimana realitas dikonstruksi. Media bukan cuma menentukan realitas macam apa yang akan mengemuka, namun juga siapa yang layak dan tidak layak akan masuk dalam bagian dari realitas tersebut (Sobur, 2013:114)

Sementara itu representasi menurut John Fiske (2004:282), adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang disampaikan dalam sebuah komunikasi melalui sebuah kata-kata, bunyi atau suara, citra atau kombinasinya. Fiske (1987:5), representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya. Fiske juga mengatakan, dalam sebuah praktek representasi asumsi yang berlaku adalah isi media tidak merupakan murni realitas karena itu representasi lebih dapat dipandang sebagai cara bagaimana mereka membentuk versi realitas dengan cara-cara tertentu bergantung pada posisi sosial dan kepentingannya.

Representasi kearifan lokal yang terdapat dalam film KKN di Desa Penari sendiri, dapat diketahui dengan menggunakan metode analisis semiotika milik beberapa para ahli, salah satunya yaitu John Fiske. Semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengomunikasikan makna (Fiske, 2004:282). John Fiske dalam bukunya yang berjudul *Television Culture* merumuskan

teori *The Codes of Television* (1987:5), yang menyatakan peristiwa yang dinyatakan telah di-encode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television*, John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Kode-kode yang termasuk dalam level realitas adalah pakaian (*dress*), penampilan (*appearance*), riasan (*make up*), perilaku (*behavior*), lingkungan (*environment*), percakapan atau dialog (*speech*), gerakan (*gesture*), dan ekspresi (*expression*). Sementara kode-kode yang termasuk dalam level representasi yaitu kamera (*camera*), suara (*sound*), pencahayaan (*lighting*), musik (*music*), dan penyuntingan (*editing*). Dan yang terakhir, kode-kode yang termasuk dalam level ideologi meliputi patriarki (*patriarchy*), individualisme (*individualism*), ras (*race*), kelas (*class*), liberalisme (*liberalism*), materialisme (*materialism*), dan kapitalisme (*capitalism*). Dalam proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai fokus analisa peneliti dalam mengungkap representasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada film KKN di desa penari.

Film KKN di Desa Penari memiliki keistimewaan tersendiri dibanding dengan film-film *horror* lokal lainnya yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya karena film tersebut berhasil meraih penghargaan khusus Piala Gulungan dari Festival Film Wartawan Indonesia (FFWI) pada Kamis, 27 Oktober 2022 <https://www.youtube.com/watch?v=VHY5Z2oi7LM> sebagai film pemecah rekor penonton terbanyak sepanjang masa dengan 10 juta penonton, sekaligus film horor terlaris sepanjang masa. Sementara itu, Tissa Biani yang berperan menjadi Nur dan Aulia Sarah yang berperan sebagai Badarawuhi pada film KKN di Desa Penari masing-masing sukses meraih penghargaan sebagai aktris utama terbaik dan aktris pendukung terbaik pada kategori film dengan genre horor. Acara penghargaan tersebut digelar oleh Festival Film Wartawan Indonesia (FFWI) dan disiarkan secara *live streaming* melalui kanal *youtube* mereka yang berjudul Festival Film Wartawan ID.

Selain itu film KKN di Desa Penari tersebut juga diangkat dari kisah nyata yang dapat memberikan pengalaman horor mendalam serta terdapat beragam nilai-nilai kearifan lokal dalam alur ceritanya yang dapat menjadi pengetahuan bagi penontonnya sebagai pelajaran mengenai cara hidup dan tata-krama pada setiap wilayah-wilayah tertentu yang hendak kita singgahi.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa objek penelitian ini adalah kearifan lokal dengan subjek film yang berjudul KKN di Desa Penari, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana representasi kearifan lokal dalam film KKN di Desa Penari?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui representasi kearifan lokal dalam film KKN di Desa Penari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai harapan agar mampu berkontribusi serta bisa menjadi referensi untuk para akademisi lainnya dalam menciptakan penelitian-penelitian sejenis di waktu mendatang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini yang peneliti harapkan terhadap dunia perfilman Indonesia agar dapat mengangkat atau mempresentasikan kearifan lokal atau budaya lokal Indonesia yang tidak banyak orang ketahui, serta dapat menjadi sebuah contoh atau pelajaran bagi para penonton untuk menerima dan menghargai budaya lokal yang terdapat pada setiap daerah.